



Program minim gadget anak cerdas (MGAC) Kelurahan Pondok Cina

AI SYAH NURAENI^{1*}, ALMA YULIA LATIFA, HAFIZHA ILMA, ISHLAH FITRIANI, MONICA AURELLIA

¹ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia;

*Korespondensi: aisyahnuraeni@gmail.com

Diterima: 29 Juli, 2024

Disetujui: 30 Agustus, 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Kelurahan Pondok Cina merupakan salah satu kawasan Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Kelurahan ini termasuk dalam bagian dari wilayah Kecamatan Beji, Depok. Secara administratif, masing-masing wilayahnya berbatasan dengan berbagai jalan. **Temuan:** Untuk kebersihan pada sampah dan got sudah baik dan warga sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan. Mengenai pembuangan sampah dan pengelolaannya, warga dibantu oleh petugas kebersihan. Namun tetap masih ada warga yang membakar sampah dan menguburnya. Baru-baru ini juga baru dibangun WC komunal, yang sebelumnya diperuntukkan beberapa rumah tapi saat ini sudah dibangun, sehingga satu rumah sudah memiliki WC sendiri. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau gejala. **Kesimpulan:** Setelah masyarakat memahami bahwa perilaku anak usia dini yang kerap kali tantrum saat tidak dituruti kemauannya untuk menggunakan gadget adalah suatu masalah, di kemudian hari mereka akan dengan sendirinya mengurangi intensitas pemberian penggunaan gadget untuk anak usia dini. Adapun tujuan diadakannya proyek ini adalah membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan pola pengasuhan yang di dalamnya terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan anak. Proyek ini akan melibatkan kelompok target sasaran agar proaktif terhadap penyelesaian masalah. Oleh karena itu, program ini mencoba memberdayakan sejumlah stakeholder agar terciptanya kemandirian masyarakat Kelurahan Pondok Cina dalam menangani permasalahan kualitas hidupnya.

KATA KUNCI: anak; cerdas; gadget; minim.

ABSTRACT

Background: Pondok Cina Village is one of the areas of Depok City, West Java Province. This village is part of the Beji District, Depok. Administratively, each area is bordered by various roads. **Findings:** The cleanliness of garbage and gutters is good and residents are aware not to litter. Regarding waste disposal and management, residents are assisted by cleaning staff. However, there are still residents who burn and bury garbage. Recently, a communal toilet was built, which was previously intended for several houses but has now been built, so that one house already has its own toilet. **Methods:** The type of research used in this study is descriptive qualitative research which is used to describe a phenomenon or symptom. **Conclusion:** After the community understands that the behavior of early childhood children who often throw tantrums when their wishes to use gadgets are not fulfilled is a problem, in the future they will automatically reduce the intensity of giving gadgets to early childhood children. The purpose of this project is to build public awareness of the importance of providing a parenting pattern in which good communication and interaction between parents and children is established to support child development. This project will involve target groups to be proactive in solving problems. Therefore, this program tries to empower a number of stakeholders to create independence for the Pondok Cina Village community in dealing with quality of life problems.

Cara Pengutipan:

Nuraeni et al. (2024). Program minim gadget anak cerdas (MGAC) Kelurahan Pondok Cina. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(2), 159-175. <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i2.2024.1411>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



KEYWORDS: *child; gadget; minimal; smart.*

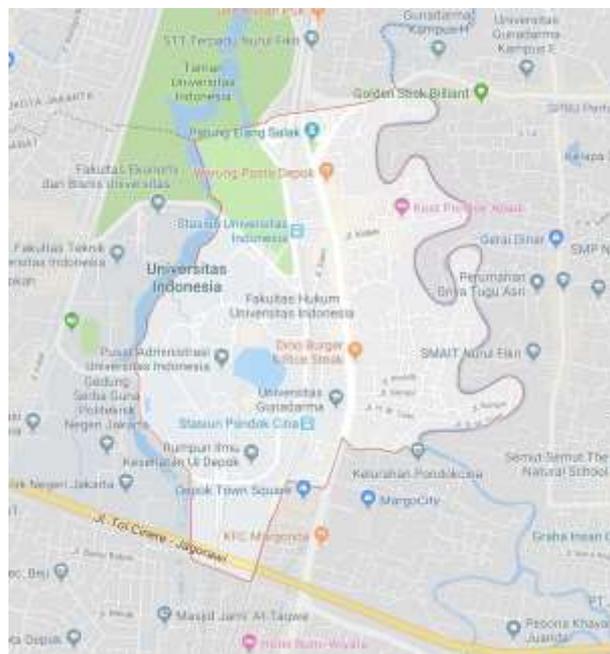
1. Pendahuluan

1.1 Gambaran Umum Wilayah

Kelurahan Pondok Cina merupakan salah satu kawasan Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Kelurahan ini termasuk dalam bagian dari wilayah Kecamatan Beji, Depok. Secara administratif, masing-masing wilayahnya berbatasan dengan berbagai jalan, di antaranya:



Gambar 1. Kantor Kelurahan Pondok Cina (Google)



Gambar 2. Wilayah cakupan Kelurahan Pondok Cina (Google Maps)

Untuk penggunaan air, air bersumber dari tanah, tidak ada air pump kecuali RW 8 karena telah tercemar limbah dari Mall Depok Town Square, namun Detos bertanggung jawab dengan menyuplai air. Di Depok sendiri ternyata masih memiliki mata air yang terletak pada RW 2.

Untuk kebersihan pada sampah dan got sudah baik dan warga sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan. Sehingga jarang terjadi banjir. Banjir pernah terjadi pada

RW 1 karena rumah warga terletak di pinggir kali dan terjadi banjir ketika sungai meluap, tetapi banjir tersebut terjadi bukan karena sampah namun berasal dari air kiriman Bogor.

Mengenai pembuangan sampah dan pengelolaannya, warga dibantu oleh petugas kebersihan. Namun tetap masih ada warga yang membakar sampah dan menguburnya. Baru-baru ini juga baru dibangun WC komunal, yang sebelumnya diperuntukkan beberapa rumah tapi saat ini sudah dibangun, sehingga satu rumah sudah memiliki WC sendiri.

1.2 Gambaran Umum Sosial dan Ekonomi

Kelurahan Pondok Cina (per Juni 2019), terdapat 5.579 jumlah kepala keluarga dengan jumlah penduduk WNI sebanyak 14.490 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 7.457 jiwa dan perempuan sebanyak 7.033 jiwa dengan persentase jumlah penduduknya sebanyak -0,11%.

Tabel 1. Pertumbuhan penduduk bulan mei-juni

Jenis Kelamin	Penduduk Bulan Mei 2019	Penduduk Bulan Juni 2019	Pertumbuhan Penduduk
Laki-laki	7.460	7.457	-0,11%
Perempuan	7.046	7.033	-0,11%
Jumlah	14.506	14.490	-0,11%

Sedangkan dalam segi mata pencaharian, sebagian besar masyarakat di Kelurahan Pondok Cina bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 11.359.

Tabel 2. Jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	-
2.	Wiraswasta	11.359
3.	Industri Kecil/Pengrajin	1
4.	Buruh	999
5.	Pedagang	3.788
6.	Karyawan	1.258
7.	PNS	303
8.	TNI/Polri	55
9.	Pensiunan	55
10.	Lainnya	12.504

Bila dilihat dari aspek sosial, Masyarakat Kelurahan Pondok Cina yang mayoritas merupakan pendatang, hidup dalam toleransi dan kerukunan. Hal ini didukung dengan jarang terjadi konflik maupun kriminalitas di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan tempat yang dipasang CCTV yang bertujuan untuk memantau keamanan masyarakat sekitar. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa tingkat kriminalitas di masyarakat Kelurahan Pondok Cina cenderung rendah. Meskipun begitu, masih ada kasus kasus kejahatan seperti pencurian motor yang terjadi di lingkungan Kelurahan Pondok Cina, namun jumlahnya cenderung sedikit bila dibandingkan dengan RW lain.

Keadaan ekonomi masyarakat Pondok Cina masih banyak yang tergolong pendapatan menengah ke bawah. Hal tersebut ditandai oleh banyaknya penerima bantuan sosial pada masyarakat di Kelurahan Pondok Cina. Bantuan sosial yang didapatkan berupa PKH dan Non PKH. Untuk jumlahnya sekitar 300 KK mendapatkan bantuan sosial PKH dan Non PKH. Untuk yang menerima PKH, yaitu golongan yang sangat tidak mampu mereka akan mendapatkan sembako dan uang tunai. Sedangkan bagi masyarakat yankalog menerima Non PKH yaitu golongan yang miskin namun tidak separah yang mendapat PKH. Bantuan yang diperoleh berupa beras saja. Selain itu banyak juga anak-anak yang masih di usia sekolah mendapatkan KJP (Kartu Jakarta Pintar).

Di kelurahan Pondok Cina, terdapat koperasi yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Ada yang berupa koperasi simpan pinjam atau simpan saja. Selain itu, karena sebagian besar ibu-ibu di Kelurahan Pondok Cina berperan sebagai ibu rumah tangga, banyak dari mereka yang memutuskan untuk membuka usaha laundry dan kos-kosan. Karena wilayah kelurahan Pondok Cina dekat dengan berbagai macam kampus (UI, Gunadarma, dan BSI) jadi ada peluang pasar yang besar di bidang tersebut.

1.3 Gambaran Umum Pendidikan di Kelurahan Pondok Cina

Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh masyarakat kelurahan Pondok Cina sebagai berikut:

Tabel 3. Pendidikan masyarakat Kelurahan Pondok Cina

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	1.452	1.359	2.811
Tidak Tamat SD/Sederajat	490	466	956
Tamat SD/Sederajat	624	837	1.461
SLTP/Sederajat	648	701	1.349
SLTA/Sederajat	2.908	2.517	5.425
Diploma I/II	58	92	150
Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	307	272	579
Diploma IV/Strata I	869	716	1.585
Strata II	86	71	157
Strata III	15	2	17
Penduduk (Jiwa)	14.490	14.490	14.490

Jumlah penduduk menurut usia sekolah dan jenis kelamin yaitu:

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut usia sekolah dan jenis kelamin

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4-6 Tahun	326	310	636
7-12 Tahun	691	641	1.332
13-15 Tahun	329	296	353
16-18 Tahun	353	292	645
19-23 Tahun	511	507	1.018
Jumlah Penduduk Usia Sekolah (Jiwa)	4.256	4.256	4.256

Sekolah Dasar yang dimiliki kelurahan Pondok Cina SD 1 Pocin, SD 3 Pocin. SD 1 Pocin terletak di pinggir jalan Margonda, sehingga dirasa tidak ramah anak. Namun hal itu dapat teratasi dengan adanya satpam untuk membantu anak menyeberang jalan. Di kelurahan Pondok Cina belum memiliki Sekolah Menengah Atas, sehingga menyulitkan para siswa untuk bersekolah dikarenakan juga adanya sistem zonasi. Namun dengan keadaan seperti itu tidak menjadikan siswa putus sekolah. Adanya keterbatasan dana untuk bersekolah pun tidak menghalangi siswa untuk bersekolah, karena orang tua kelurahan Pondok Cina sudah sadar akan pentingnya pendidikan.

1.4 Gambaran Umum Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan informasi dari Ketua PKK Kelurahan Pondok Cina, masyarakat yang berada di kelurahan Pondok Cina banyak yang terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat salah satunya adalah terdapat pengajian rutin bulanan yang di setiap RW di kelurahan Pondok Cina yang diikuti oleh para ibu. Di dalam pengajian rutin tersebut, para kader PKK kelurahan Pondok Cina juga aktif meninjau dan juga seringkali disisipi tentang sosialisasi. Salah satunya adalah sosialisasi tentang parenting.

Selain itu, terdapat karang taruna yang masih aktif melakukan kegiatan, salah satunya kegiatan bersih-bersih kali Ciliwung. Berdasarkan informasi dari Ibu Ketua PKK Kelurahan Pondok Cina, kegiatan tersebut juga mendapatkan apresiasi dari Gubernur DKI Jakarta dan Wali Kota Depok.

1.5 Gambaran Umum Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan informasi dari Ketua PKK Kelurahan Pondok Cina, Kondisi kesehatan dan ketersediaan sarana prasarana kesehatan dapat dikatakan sudah berkembang. Menurut narasumber berdasarkan pendataan mulai dari Pokja 1 hingga Pokja 4 telah terdapat beberapa Posyandu dan Posbindu. Namun hal ini masih dikatakan kurang memadai oleh narasumber. Bagi ibu ibu PKK di kelurahan Pondok Cina, kendala utama di bidang kesehatan terletak pada jumlah Posyandu, akses, dan kondisi fisik gedung posyandu yang belum memadai. Hal ini terjadi karena adanya kendala dana yang dialokasikan pada ketersediaan pusat kesehatan, termasuk posyandu di Kelurahan Pondok Cina. Hal ini akhirnya mengakibatkan belum tersedianya Posyandu di setiap RW di Kelurahan Pondok Cina. Posyandu hanya tersedia di RW 4,5,7, dan 8 dengan kondisi Posyandu di RW 7 yang jauh untuk diakses, dan Posyandu di RW 8 yang terletak di pinggir jalan dan perlu menyebrang kali sehingga tidak ramah anak. Hal ini akhirnya menyebabkan fungsi Posyandu di alihkan ke rumah ibu RW 8. Sedangkan sisa RW lainnya tidak memiliki posyandu (RW 1,2,3, dan 9).

Menurut narasumber, masyarakat bersama ibu PKK di kelurahan Pondok Cina setiap minggunya mengadakan kelas parenting yang ditujukan pada orang tua di kelurahan Pondok Cina. Kelas parenting ini dilakukan untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai pola asuh anak di setiap tahap dengan isu kesehatan seperti masalah reproduksi yang dirasa sangat berguna bagi kader-kader di tingkat RW. Selain itu, terdapat pula program KB yang wajib diterapkan pada setiap RW. Program ini diterapkan secara perlahan sehingga masih terdapat RW yang masih dalam proses penerapan. Meskipun diwajibkan bagi seluruh RW, namun program ini diprioritaskan terutama kepada wilayah di kelurahan Pondok Cina dengan cakupan KB yang rendah sebagai upaya perbaikan dan penerapan program KB dengan lebih tepat dan efisien bagi masyarakat kelurahan Pondok Cina.

Pada pertemuan selanjutnya, pembicaraan mengenai kesehatan lebih terfokuskan pada penyakit TBC/ Tuberkulosis. Banyak dari masyarakat yang belum mengetahui dan mengaku memiliki penyakit TBC. Para penderita TBC terkadang lupa untuk meminum obat di puskesmas, sehingga peran PKK sangat penting untuk mengontrol. Untuk banyaknya penderita penyakit TBC dapat dikatakanimbang dengan kelurahan lain, dengan penduduk yang sedikit. Mengenai kepemilikan asuransi, masyarakat Kelurahan Pondok Cina 70% sudah memiliki asuransi BPJS.

1.6 Gambaran Masalah Prioritas Kelurahan Pondok Cina

Setiap RW di Kelurahan Pondok Cina memiliki karakteristik penduduk masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis tempat tinggal mereka. Wilayah RW yang berbatasan dengan DKI Jakarta misalnya, memiliki karakteristik masalah dengan pemukiman yang padat sehingga tidak memiliki ruang publik yang cukup dan permasalahan padatnya lalu lintas menyebabkan wilayah ini tidak mencukupi standar untuk wilayah Ramah Anak. Padahal, Kelurahan Pondok Cina ingin menjadi kelurahan yang ramah anak, sejalan dengan tujuan Kota Depok.

Selain wilayah yang tidak mencukupi standar untuk mendukung program Kota Ramah Anak yang diusung oleh pemerintah kota Depok, terdapat permasalahan terkait anak di Kelurahan Pondok Cina yang juga menjadi perhatian penulis, yaitu anak-anak di Kelurahan Pondok Cina dengan rentang usia 2-6 tahun menunjukkan sifat tantrum dan keterlambatan dalam berbicara akibat kecanduan gadget. Selain itu, dampak negatif yang ditimbulkan akibat anak yang kecanduan gadget adalah menurunnya kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, yang mana hal itu penting karena dengan terjalinnya komunikasi

yang baik antar orang tua dan anak, maka anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik khususnya bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Disamping itu jika penggunaan gadget berlebih dibiarkan pada anak, maka kedepannya kesehatan pada anak akan terganggu dikarenakan radiasi yang dimiliki oleh gadget.

Untuk itu, penulis mengambil masalah prioritas kecanduan gadget pada anak karena banyak warga masyarakat yang belum sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh gadget dan tidak menjadikan kecanduan gadget sebagai suatu masalah yang harus diatasi.

2. Metode

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang dibuat untuk memudahkan pelaksanaan riset yang direncanakan. Desain penelitian menentukan rincian yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan desain penelitian konklusif yang bertujuan untuk mengevaluasi objek yang telah ditetapkan, menguji hipotesis tertentu dan meneliti hubungan antar variabel penelitian.

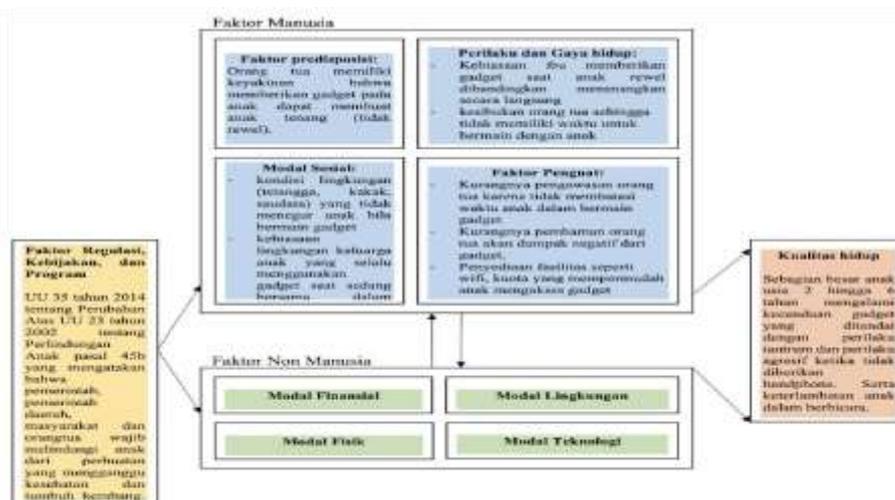
Jenis penelitian konklusif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau gejala. Selain itu, penelitian deskriptif juga dicirikan dengan adanya rumusan pertanyaan penelitian dan hipotesis yang detail dalam suatu populasi atau sampel yang dibuat sebelum penelitian dilaksanakan untuk memberikan gambaran aktual pada objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Pondok Cina, Kemiri Muka, Depok merupakan wilayah padat penduduk di tengah perkotaan dengan jumlah penduduk mencapai 14.490 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 7.457 jiwa dan perempuan sebanyak 7.033 jiwa yang terbagi kedalam 5.579 kepala keluarga dan 9 RW.

3.1 Skema Alur Kualitas Hidup Kelurahan Pondok Cina

Masalah penggunaan gadget berlebih pada anak yang berdampak pada penurunan semangat belajar, gangguan kesehatan dan menurunnya interaksi anak didorong oleh berbagai faktor. Faktor faktor tersebut dapat dikategorikan kedalam faktor manusia dan faktor non manusia. Berikut ini adalah pemaparan mengenai penyebab tingginya masalah penggunaan gadget secara berlebihan pada anak di Kelurahan Pondok Cina.



Gambar 3. Penyebab tingginya masalah penggunaan gadget secara berlebihan pada anak di Kelurahan Pondok Cina

3.1.1 Faktor Manusia

Faktor manusia merupakan faktor yang menyebabkan terbentuknya kondisi yang berkaitan dengan modal manusia dan modal sosial. Faktor ini menjabarkan penyebab kualitas hidup akibat interaksi antar manusia atau yang ada pada diri manusia itu sendiri. Menurut Adi (2012), faktor manusia terdiri dari faktor predisposisi, faktor perilaku dan gaya hidup, faktor penguat, modal sosial dan spiritual. Dibawah ini merupakan uraian mengenai faktor manusia yang menjadi pendorong munculnya masalah kualitas hidup di Kelurahan Pondok Cina.

3.1.1.1 Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan sesuatu yang muncul sebelum suatu perilaku terjadi dan menjadi landasan motivasional ataupun rasional terhadap perilaku yang dilakukan seseorang (Adi, 2012). Berdasarkan data yang kami temukan, dapat dilihat bahwa faktor predisposisi berbentuk nilai, pemikiran, dan motivasi dari target sasaran adalah adanya keyakinan pada orang tua bahwa memberikan gadget pada anak dapat membuat anak tenang. Hal ini terlihat dari hasil temuan lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 2 hingga 6 tahun mengalami kecanduan gadget, yang diindikasikan dengan perilaku tantrum dan agresif anak ketika tidak diberikan gadget, serta adanya anak yang mengalami hambatan perkembangan yaitu keterlambatan berbicara. Faktor predisposisi yang dimiliki yaitu orang tua memiliki keyakinan bahwa memberikan gadget pada anak dapat membuat anak tenang (tidak rewel). Sumber pembuktian:

"Iya emang sekarang anak saya jadi apa apa ke HP terus, lagi makan maunya sambil nonton kartun di youtube.. Kalo ga di kasih biasanya ya nangis kadang marah anaknya, yang ada malah makannya susah, di tenangin susah" (ST, 33 tahun)

"Saya mikirnya ya daripada dia marah atau minta yang engga-engga mending saya kasih pinjem hp aja buat mainan" (YA, 40 Tahun)

3.1.1.2 Faktor Perilaku dan Gaya Hidup

Pada faktor ini, akan dijabarkan mengenai perilaku dan gaya hidup masyarakat setempat yang mendorong munculnya penggunaan gadget secara berlebihan oleh anak. Faktor ini berisi perilaku, kebiasaan, dan gaya hidup yang mencerminkan kemampuan dan keterampilan komunitas sasaran (Adi, 2012). Perilaku dan gaya hidup tersebut adalah tindakan dari komunitas yang berkaitan dengan terciptanya kondisi yang tidak menyenangkan. Hasil temuan lapangan menunjukkan berbagai faktor perilaku dan gaya hidup yang mendorong munculnya masalah kualitas hidup di masyarakat kelurahan pondok cina antara lain: [a] Sebagian besar kebiasaan orang tua terutama ibu memberikan gadget saat anak sedang rewel dibandingkan menenangkan secara langsung. Hal ini ditunjukkan oleh hasil temuan lapangan yang menyatakan bahwa sebagian orang tua menggunakan handphone sebagai media untuk menenangkan anak. Sumber pembuktian: *"Palingan kalo anaknya nangis atau rewel gitu ya mba, ya kita kasih nonton aja nonton nusa atau apa yang dia suka dari youtube. Biasanya kalo gitu anteng. Saya jadi bisa ngurus yang lain juga" (FZ, 36 tahun). "Yaa kalo saya lagi repot mau gamau saya kasih (gadget). Daripada ngerengek mulu, kalo nonton youtube kan dia diem. Saya ngapa-ngapain juga enak" (YA, 38 Tahun).* [b] Kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki waktu untuk bermain dengan anak. Sumber pembuktian: *"Ya gapapa sih mba, karena suami kerja, saya juga aktif di kelurahan jadinya emang dari pagi udah harus ngurus macem-macem, belum sarapan lah belum kakaknya harus dianter ke sekolah" (FZ, 36 tahun). "Ibu rumah tangga paling ngapain mba, beresin rumah bikin makanan, tapi kalau lagi cucian banyak dan ada kerjaan (online shop) lumayan waktunya abis (bermain sama anak), belum capenya."* (NM, 27 tahun).

3.1.1.3 Faktor Modal Sosial

Faktor ini merupakan norma dan aturan yang mengikat warga, termasuk mengatur pola perilaku, kepercayaan dan jaringan sosial antar warga ataupun kelompok masyarakat (Adi, 2012). Faktor ini erat kaitannya dengan nilai dan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan munculnya masalah kualitas hidup pada target sasaran. Berdasarkan temuan lapangan, disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan ke dalam modal sosial adalah sebagai berikut: [a] Kondisi lingkungan seperti tetangga, kakak, dan saudaranya yang percaya bahwa tidak bermasalah dan tidak menegur anaknya ketika bermain gadget. Sumber pembuktian: *"Sama sih mba (main gadget), seperti kakak saya kan tinggal di sebelah tuh. Sampe sekarang belum ada masalah sih alhamdulillah aman-aman aja"* (KM, 32 tahun). *"Ga pernah sih (ditegur). Karena orang-orang kan juga begitu (memberi hp ke anaknya)."* (NM, 27 Tahun). *"Kalau kita ibu-ibu lagi kumpul kan suka bawa anak, anak bosan juga lama-lama main hp sama temennya ramean gitu"* (FZ, 36 tahun). [b] Kebiasaan lingkungan keluarga anak yang selalu menggunakan gadget saat sedang bersama dalam keluarga. Hasil temuan lapangan menunjukkan 60% orang tua seringkali menggunakan handphone saat sedang bersama keluarga. Sumber pembuktian: *"Ya, gitu mba. Mau gimana kalo dirumah juga suka pada asik sendiri, kakanya main hp lah, bapaknya nonton tv, baca berita di hp, ujungnya si anak juga ke kamar, main hp sampe tidur lah abisan gaada yang nemenin juga."* (YA, 40 tahun). *"Iya, semuanya megang hp. Jadi mungkin dia ngeliat kali ya orang-orang di sekitarnya pada mainan (gadget). Jadi dia ikut-ikutan, namanya juga anak-anak"* (SR, 30 tahun).

3.1.1.4 Faktor Penguat (Reinforcing)

Faktor ini merupakan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku dan gaya hidup yang mendorong berkembangnya kualitas hidup (Adi, 2012). Faktor ini dapat dilihat sebagai hal yang terlihat melalui aktifitas atau objek tertentu, tapi juga dapat tidak terlihat. Pada faktor ini, analisis utamanya mengarah pada lingkungan disekitar target sasaran. Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa yang dapat masuk kedalam faktor penguat adalah sebagai berikut: [a] Kurangnya pengawasan orang tua karena tidak membatasi waktu anak dalam bermain gadget. Sumber pembuktian: *"Biasanya saya diemin aja sih, dia mau main sampe puas terus kan bosan gitu. Abis kalo diambil sebelum dia bosan dia nangis mba, saya jadi gabisa ngapa-ngapain."* (YA, 38 Tahun). *"Biasanya dia mainan (gadget) terus saya tinggal masak, atau nyuci."* (NM, 27 tahun). [b] Kurangnya pemahaman orang tua akan dampak negatif dari gadget. Sumber pembuktian: *"Paling saya taunya bisa bikin mata rusak sih, tapi ya sejauh ini alhamdulillah anak saya masih aman-aman aja sih"* (YA, 38 tahun). *"Selain rusak mata apalagi ya, paling itu aja sih"* (FZ, 36 tahun). [c] Penyediaan fasilitas seperti wifi dan kuota yang mempermudah anak dalam mengakses internet. Sumber pembuktian: *"Dirumah kan ada wifi mba, jadi hp saya udah otomatis kesambung terus jadinya dia bisa nonton (youtube) terus-terusan"* (KM, 32 Tahun). *"Anak saya kan nonton mah nonton aja, soalnya ada kuotanya hp saya jadi bisa nyetelnya dia. Kalo lagi abis baru tuh dia bosan mainin hp saya karena ga ada kuotanya"* (SR, 30 Tahun).

Tabel 5. Dimensi masalah dan potensi perubahan

Dimensi	Masalah	Potensi Perubahan
Faktor Manusia dan Sosial (Predisposisi)	Orang tua memiliki keyakinan bahwa memberikan gadget pada anak dapat membuat anak tenang (tidak rewel)	Masih ada orang tua yang berkeyakinan bahwa gadget dapat memberikan dampak buruk
Gaya Hidup dan Perilaku	Kebiasaan ibu memberikan gadget saat anak rewel dibanding menenangkan	Orang tua tidak gagap teknologi, sehingga penggunaan gadget pada anak diikuti dengan pemberian

	secara langsung & kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki waktu untuk anak	konten yang tepat dan sesuai umur anak; adanya fasilitas pada gadget yang dapat menjadi media bagi orang tua untuk menenangkan anak dan menambah daya kreatifitas dan daya tangkap anak; & beberapa orang tua masih mampu mengatur waktu dalam bermain bersama anak.
Modal Sosial	Kondisi lingkungan seperti tetangga, kakak, dan saudaranya yang percaya bahwa tidak bermasalah dan tidak menegur anaknya ketika bermain gadget & kebiasaan lingkungan keluarga anak yang selalu menggunakan gadget saat sedang bersama dalam keluarga	Eratnya hubungan dapat juga dilakukan melalui aktivitas lain, seperti belajar dan melakukan hobi bersama & aktifnya kader PKK pada Kelurahan Pondok Cina dapat diberdayakan untuk menyelenggarakan kegiatan yang membawa perubahan positif di masyarakat
Faktor Penguat	Kurangnya pengawasan orang tua karena tidak membatasi waktu anak dalam bermain gadget; kurangnya pemahaman orang tua terhadap dampak negatif penggunaan gadget secara berlebihan oleh anak; & penyediaan fasilitas seperti wifi, dan kuota yang mempermudah anak mengakses gadget dan internet	Beberapa orang tua mengetahui dampak buruk gadget pada anak; lingkungan sekitar anak dapat memberikan dukungan kepada anak untuk melakukan aktivitas lain seperti aktivitas fisik, dibandingkan dengan penggunaan gadget sepanjang hari; & pemanfaatan fasilitas dengan lebih bijak seperti penggunaan wifi yang kid friendly sehingga akses anak terhadap dampak negatif internet dapat diminimalisir

3.1.2 Potensi Perubahan Faktor Manusia

3.1.2.1 Faktor Predisposisi

Potensi dari faktor predisposisi yang dimiliki oleh Kelurahan Pondok Cina yaitu masih ada beberapa orang tua dalam proses wawancara yang memiliki keyakinan bahwa terlalu banyak bermain dan memberikan gadget pada anak akan memberikan dampak buruk.

3.1.2.2 Perilaku dan Gaya Hidup

Perilaku dan gaya hidup yang dimiliki oleh Kelurahan Pondok Cina yang menjadi potensi yaitu bagi orang tua adanya fasilitas pada gadget seperti youtube dan games dapat membantu menenangkan anak dan dapat menambah daya kreatifitas anak dari munculnya beberapa gambar yang menarik. Selain itu walaupun umur anak masih sangat dini, namun beberapa anak dapat mampu menggunakan gadget sendiri tanpa bantuan orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa daya tangkap anak terbilang baik. Selain itu, tidak hanya anak, orang

tua juga menjadi tidak gagap teknologi. Beberapa orang tua menjadi mengetahui bahwa dalam penggunaan gadget yang dilakukan pada anak harus sesuai dengan konten yang tepat sesuai dengan umur anak.

Selain itu, dengan kesibukan yang orang tua miliki. Beberapa orang tua, tetap meluangkan waktunya di kesibukannya dengan bermain dengan anak. Sehingga intensitas penggunaan gadget yang dilakukan pada anak menjadi berkurang.

3.1.2.3 Modal Sosial

Potensi yang dimiliki oleh modal sosial Kelurahan Pondok Cina yaitu dapat dilihat dari aktifnya kader-kader PKK yang sering menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan penyelesaian permasalahan di wilayah jangkauan setiap pokja. Kader PKK yang biasanya aktif untuk mengumpulkan data penduduk dapat dilibatkan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang membawa perubahan positif di lingkungan masyarakat. Kader PKK dapat menjadi controller keberlanjutan dari program yang telah dilaksanakan.

Selain mengoptimalkan fungsi para kader PKK, program ini dapat membawa perubahan pada lingkungan keluarga dan kerabat terdekat dari orang tua yang memiliki anak dengan kecanduan gadget melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya membatasi diri untuk mengurangi intensitas penggunaan gadget di depan anak-anak dan melakukan aktivitas bersama para orang tua maupun anak-anak yang memiliki masalah kecanduan gadget.

Mereka dapat melakukan kegiatan berupa belajar bersama atau melakukan hobi yang sama. Hal tersebut juga dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

3.1.2.4 Faktor Penguat

Potensi dari faktor penguat Kelurahan Pondok Cina antara lain yaitu beberapa orang tua dapat menyebutkan dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan gadget yang berlebih pada anak, tidak hanya menyebutkan dapat merusak mata namun juga hal-hal lain seperti lambatnya tumbuh kembang anak dalam bicara karena jarang percakapan antara orang tua dan anak, munculnya sifat agresif dan terkena radiasi. Selain itu lingkungan sekitar yang juga memiliki banyak anak usia 2-6 tahun dapat memberikan dukungan pada anak yang kecanduan gadget dengan melakukan aktivitas fisik. Adanya fasilitas yang lebih bijak seperti menggunakan wifi yang kid friendly, dapat meminimalisir akses dampak negatif pada anak.

3.2 Gambaran Program

Guna meningkatkan kualitas hidup orang tua dan anak di Kelurahan Pondok Cina, maka dibentuk sebuah usaha intervensi berupa program dengan nama "Minim Gadget, Anak Cerdas (MGAC)". Program MGAC ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengatasi masalah kualitas hidup di Kelurahan Pondok Cina, yaitu masalah kecanduan gadget pada anak usia dini yang didorong oleh berbagai faktor. Adapun tujuan dari program MGAC ini adalah sebagai berikut: [a] menurunkan intensitas penggunaan gadget pada anak usia 2-6 tahun, [b] meningkatkan kualitas interaksi antara anak dan orangtua.

Dalam pelaksanaan program MGAC terdapat tiga buah sub program yang akan dilaksanakan dalam jangka 2 tahun secara bertahap dan kontinu. Setiap sub program memiliki kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung terlaksananya tujuan dari program MGAC ini.

3.3 Sub Program 1: Edukasi Naget Pintar

Secara umum, tujuan utama dari pelaksanaan program “NAGET PINTAR” adalah untuk menysasar faktor predisposisi dan faktor modal sosial dengan tujuan mengubah keyakinan orang tua mengenai keefektifan pemberian gadget pada anak saat rewel termasuk pemberian gadget pada anak dalam kegiatan sehari-hari serta memberikan edukasi pada orang tua untuk mengubah aktivitas yang dilakukan pada anak usia 2-6 tahun yang sebelumnya sering menggunakan gadget saat sedang bermain menjadi aktivitas atau kegiatan yang lebih sesuai dan mendukung tumbuh kembang anak. Program ini juga memiliki tujuan khusus yang dijabarkan melalui sub-sub program.

Sub program Edukasi Nuget Pintar tersebut akan dilaksanakan secara berkala selama 3 tahun. Saat ini sebagian besar anak usia 2 hingga 6 tahun di Kelurahan Pondok Cina mengalami kecanduan gadget yang di indikasikan munculnya perilaku tantrum dan agresif bila tidak diberikan handphone. Hal ini didorong dengan kebiasaan orang tua untuk memberikan gadget sebagai media untuk menenangkan anak. Hal tersebut juga didasari oleh terbatasnya pemahaman orang tua mengenai dampak dan pengaruh pemberian gadget pada anak yang dimulai pada usia dini. Oleh karena itulah sub program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, informasi dan keterampilan untuk orang tua mengenai pengaruh pemberian gadget pada anak usia dini, dan bagaimana mengasuh anak dengan meminimalisir penggunaan gadget untuk mendukung tumbuh kembang anak.

3.3.1 Kegiatan Seminar Pengaruh Gadget pada Anak Usia Dini

Aktivitas awal yang akan dilakukan dalam program ini adalah pemberian pengetahuan dan informasi mengenai dampak dan pengaruh pemberian serta penggunaan gadget bagi anak usia dini termasuk dampaknya pada perkembangan dan tumbuh kembang anak kepada target sasaran yang merupakan warga masyarakat kelurahan Pondok Cina dan memiliki anak usia dini. Kegiatan ini akan berbentuk seminar dengan bahasan berbeda di setiap sesi. Untuk mengukur keefektifan kegiatan ini, maka akan dilakukan pre test dan post test pada awal dan akhir kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar interaktif dua arah yang melibatkan narasumber yang merupakan profesional di bidangnya serta target sasaran. Narasumber yang akan mengisi kegiatan ini terdiri dari profesional di berbagai bidang, antara lain adalah narasumber dari bidang kesehatan yaitu dokter anak, dari bidang psikologi, profesional di bidang parenting pada anak, profesional di bidang hak anak, serta profesional di bidang perkembangan emosi dan fisik anak usia dini.

3.3.2 Kegiatan Parenting Class Meminimalisir Penggunaan Gadget pada Anak

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan dalam subprogram ini adalah kegiatan kelas parenting yang bertujuan untuk mengedukasi orang tua termasuk target sasaran untuk membiasakan menerapkan pola asuh yang minim gadget agar dapat mendukung perkembangan anak. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa sesi, dimana tiap sesi memiliki tema kelas tersendiri. Kegiatan ini juga dilakukan dengan harapan orang tua dapat memperoleh alternatif media pengasuhan untuk anak dengan tetap meminimalisir penggunaan gadget. Sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak khususnya yang masih berusia dini, terbiasa minim gadget agar anak tidak mengalami hambatan selama tumbuh kembangnya. Untuk mengukur kegiatan ini dilakukan pre test dan post test serta wawancara dan observasi terhadap target sasaran.

3.3.3 Kegiatan Lomba Papan Bintang

Kegiatan terakhir dalam sub program ini adalah kegiatan perlombaan pembuatan papan bintang. Setelah menerima pengetahuan dan keterampilan pada sesi kegiatan sebelumnya, target sasaran akan diminta menerapkan hal tersebut dalam kegiatan sehari-

hari dirumah. Untuk memperkuat penerapan tersebut akan dibuat Papan Bintang yang menggunakan sistem reward dan punishment dengan teknis bila orang tua hanya memberikan handphone satu kali kepada anak dan melakukan kegiatan alternatif untuk menenangkan anak dalam sehari maka akan mendapat satu bintang. Begitu pula sebaliknya maka akan dicabut satu bintang. Setiap akhir bulan akan diumumkan pemenangnya, yaitu pemenang yang merupakan orang tua dan anak yang memiliki bintang paling banyak.

3.4 Sub Program 2: Rumah Kompak Ceria

Komunikasi merupakan hal penting yang harus menjadi perhatian, khususnya komunikasi antar orang tua dan anak. Pola interaksi yang baik didalam keluarga akan menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, terlebih untuk kemampuan bersosialisasi kepada masyarakat. Komunikasi yang terganggu antar orang tua dan anak karena anak menjadi kecanduan gadget akibat orang tua yang terbiasa memberikan gadget untuk menenangkan anaknya. Anak yang kecanduan gadget cenderung akan menjadi lebih pendiam dan tidak peka terhadap sekitar. Untuk mencegah hal tersebut, Rumah Kompak Ceria hadir sebagai sub program untuk memfasilitasi orang tua dan anak agar terciptanya pola interaksi yang baik antar orang tua dan anak.

3.4.1 Kegiatan Story Telling Anak dan Ibu

Pada kegiatan ini, nantinya akan dilaksanakan kelas bercerita yang anggotanya adalah ibu dan anak dengan rentang usia 2-6 tahun. Tujuan kegiatan tersebut adalah terciptanya pola interaksi yang baik antara ibu dan anak, dan melatih kepercayaan diri anak dalam menyampaikan cerita di depan umum. Pada kegiatan ini, para peserta akan dibagi kedalam 3 kelompok berdasarkan jenis cerita. Jenis cerita tersebut salah fabel, legenda, dan parabel. Nantinya ibu akan membuat sebuah cerita berdasarkan tema dan jenis cerita yang ditentukan pada hari itu.

3.4.2 Kegiatan Menggambar Kain Batik dengan Motif Batik Celup Ikat

Pada kegiatan ini, peserta kegiatan juga akan menghias kain dengan motif batik celup ikat. Ibu bersama anak akan bekerja sama dalam menghias kain tersebut. Sesudah menghias kain, nantinya kain tersebut dijahit dan dibentuk menjadi baju dengan ukuran anak. Nantinya, baju dari hasil kain tersebut akan dipakai oleh anak dan ditampilkan dalam fashion show pada kegiatan festival ibu dan anak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih kerja sama antar ibu dan anak, dengan kerja sama yang terjalin, diharapkan komunikasi antar ibu dan anak juga akan terjalin dengan baik. Dan diharapkan ibu akan terbiasa melakukan aktivitas fisik bersama-sama dengan anak dibanding mendiamkan anak dengan memberikan gadget.

3.4.3 Kegiatan Festival Ibu dan Anak

Pada kegiatan terakhir dalam sub program ini adalah pelaksanaan festival untuk menampilkan hasil terbaik dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, seperti penampilan cerita terbaik dan pertunjukan fashion show. Pada festival ini juga sekaligus sebagai acara puncak dari pelaksanaan keseluruhan program. Pada festival ini juga akan menampilkan bintang tamu untuk memeriahkan festival ini dan sebagai penarik perhatian warga untuk menghadiri festival ini.

3.5 PKK Cegah Kecanduan Gadget (PKK GADUGA)

Kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kelurahan Pondok Cina banyak melakukan aktivitas di kelurahan terutama dalam perkembangan administrasi, sehingga dalam pelaksanaan sub-program PKK GADUGA membutuhkan keterlibatan PKK. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam mengetahui bahaya dari penggunaan gadget yang berlebih bagi anak usia 2-6 tahun dan pengaruh lingkungan yang memberikan kontribusi pada kecanduan gadget. Setelah kader PKK telah memahami kedua hal tersebut, kader PKK akan melakukan kontrol kepada orang tua dan anak usia 2-6 tahun mengenai penggunaan gadget dan intensitas anak bermain bersama orang tua terutama bersama ibu dan selain itu kader PKK dapat menyebarluaskan informasi kepada masyarakat sekitar.

3.5.1 Kegiatan Edukasi Kepada Kader PKK

Aktivitas awal yang akan dilakukan oleh sub-program PKK GADUGA adalah pemberian pengetahuan kepada kader PKK mengenai bahaya dari penggunaan gadget yang berlebih bagi anak usia 2-6 tahun. Selain itu juga pemahaman pengaruh lingkungan sekitar terhadap intensitas penggunaan gadget pada anak. Agar dapat terukur, pada kegiatan ini menggunakan metode pre-test dan post-test. Pada kegiatan ini sosialisasi akan dilakukan dengan format talkshow dengan menghadirkan beberapa narasumber seperti bidang ahli kesehatan yaitu dokter mata dan social media influencer.

3.5.2 Kegiatan Simulasi kepada Anak yang Bermain Gadget

Aktivitas kedua yang akan dilakukan oleh sub-program PKK GADUGA adalah melakukan simulasi melalui roleplay mengenai perilaku yang benar yang harus dilakukan oleh orang tua terutama ibu yang memiliki waktu bersama lebih banyak dengan anak ketika anak sedang bermain gadget, sehingga anak tidak mengalami tantrum dan dapat mengerti secara perlahan. Pada simulasi ini akan dilakukan oleh Kader PKK dengan bantuan hadirnya anak usia 2-6 tahun. Agar dapat terukur pada kegiatan ini, evaluasi akan menggunakan metode home visit.

3.5.3 Kegiatan Kontrol kepada Keluarga yang memiliki Anak Usia 2-6 Tahun

Kegiatan ketiga yang akan dilakukan oleh sub-program PKK GADUGA adalah melakukan kontrol secara berkala dengan mendatangi rumah keluarga yang memiliki anak usia 2-6 tahun untuk dilihat perkembangan pengurangan penggunaan gadget. Selain itu kader PKK juga mengontrol intensitas bermain pada anak dan orang tua terutama bersama ibu.

4. Kesimpulan

Permasalahan kualitas hidup yang terjadi di Kelurahan Pondok Cinta, Kota Depok terletak pada tumbuh kembang anak usia dini yang terhambat dan perilaku tantrum akibat kecanduan gadget. Pemicu permasalahan tersebut bukan hanya sebuah faktor, melainkan faktor-faktor lain yang secara tidak sadar berperan menjadi sebab permasalahan. Pengetahuan dan keterampilan menjadi sasaran yang dirasa tepat untuk segera dilaksanakan sebuah program yang dapat menjadi pemercepat atas terjadinya perubahan. Program Minim Gadget, Anak Cerdas (MGAC) di tujukan untuk memperbaiki kualitas hidup terkait yang dibagi menjadi 3 proyek berikut ini: [a] Edukasi Menggunakan Gadget Dengan Pintar (NAGET PINTAR), [b] Rumah Kompak Ceria, [c] PKK Cegah Kecanduan Gadget (PKK GADUGA).

Ketiga proyek tersebut akan di laksanakan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang panjang, yakni 3 tahun. Besar harapan kami untuk turut berkontribusi dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh orangtua yang memiliki anak dengan kecanduan gadget di Pondok Cina. Pasalnya, jika terlalu lama dibiarkan, dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh para orangtua melainkan akan meluas pada elemen-elemen lain dalam lingkungan masyarakat.

Ketiga proyek ini diturunkan dalam beberapa aktivitas yang dirancang dengan harapan dapat mengangkat permasalahan kecanduan gadget beserta dampaknya yang kerap kali tidak di sadari oleh masyarakat sebagai suatu masalah. Setelah masyarakat memahami bahwa perilaku anak usia dini yang kerap kali tantrum saat tidak dituruti kemauannya untuk menggunakan gadget adalah suatu masalah, di kemudian hari mereka akan dengan sendirinya mengurangi intensitas pemberian penggunaan gadget untuk anak usia dini. Adapun tujuan di adakannya ketiga proyek ini adalah membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan pola pengasuhan yang di dalamnya terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan anak. Ketiga proyek ini akan melibatkan kelompok target sasaran agar proaktif terhadap penyelesaian masalah. Oleh karena itu, program ini mencoba memberdayakan sejumlah stakeholder agar terciptanya kemandirian masyarakat Kelurahan Pondok Cina dalam menangani permasalahan kualitas hidupnya.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat sumber dana dari manapun.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi International Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media dalam format apapun. Selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke Lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel dan tujuan

penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin untuk langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat lisensi ini kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Referensi

- Adi, I. R. (2007). Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas (dari Pemikiran Menuju Penerapan). Depok: FISIP UI Press. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=106779>
- Adi, I. R. (2012). Intervensi Komunitas. Depok: Rajawali Press. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2192>
- INDONESIA, K. P. (2018, Oktober 1). <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1881/proteksi-dini-anak-terhadap-bahaya-internet>

Biografi Penulis

AISYAH NURAENI, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email: aisyahnuraeni@gmail.com
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

ALMA YULIA LATIFA, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

HAFIZHA ILMA, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

ISHLAH FITRIANI, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

MONICA AURELLIA, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: